

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF WAHYU PERTAMA****(SURAH AL-‘ALAQ AYAT 1-5)**

Husaini

UIN Antasari Banjarmasin  
Prodi Pendidikan Agama Islam  
Email: husaini304@gmail.com**ABSTRACT**

تبدأ التربية الإسلامية ببعثة الرسول محمد صلى الله عليه وسلم في غار حراء. كان في وقوع الوحي الأول تتضمن ثلاثة عناصر مهمة، وهي محمد، و جبريل، و الوحي أي الرسالة. وقد تفهم تلك العناصر في التربية بالارتباط بين المتعلم و المادة و المعلم. أما غرض هذه الكتابة ليبحث سورة العلق من حيث التربية. و أما طريقة البحث هي بحث مكتبي. فالنتائج هذا البحث هي أن التربية قد حصلت ممتازة إذا كانت علاقة الله موجودة في عملية التعلم أو التربية خاصة للمعلم.

**Key Words:** Pendidikan, Wahyu, al-‘Alaq

**ABSTRAK**

Pendidikan Islam dimulai dengan diutusnya Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul. Peristiwa wahyu pertama di Gua Hira melibatkan 3 unsur penting yang saling terkait, yaitu Nabi Muhammad SAW, wahyu atau pesan, dan Malaikat Jibril AS. Ketiga unsur tersebut dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai relasi antara murid, materi, dan guru. Tujuan penulisan ini adalah mengkaji aspek pendidikan dalam wahyu pertama (Q.S. al-‘Alaq: 1-5), metode penelitian adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pendidikan dapat berhasil jika dalam prosesnya tidak terlepas dari sikap jiwa -terutama bagi seorang guru- yang senantiasa terhubung dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Wahyu, al-‘Alaq

**PENDAHULUAN**

Islam dengan segala risalahnya telah membuka jalan bagi manusia untuk menaruh perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terlihat bahwa wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT adalah perintah untuk membaca dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Lima ayat di atas adalah wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira sekaligus menandakan awal perjuangan dakwah beliau. Dari sudut pandang pendidikan, ayat-ayat tersebut menarik untuk senantiasa dikaji

<sup>1</sup>Muhammad Syadid, *Mahhaj al-Qur'ân fî at-Tarbiyyah*, (Dâr at-Tauzî' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, tt), h. 101.

dikarenakan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW dapat juga dikatakan sebagai sebuah pendidikan yang beliau lakukan terhadap para sahabat-sahabatnya.

Dalam pendidikan paling tidak terdapat 3 unsur yang berperan penting, yaitu unsur guru, unsur murid dan materi atau rujukan yang dijadikan bahan ajar. Keterkaitan dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik, maka para sahabat dapat dikatakan sebagai murid, dan al-Qur'an sebagai materi ajarnya. Hal ini dapat tergambar dalam tradisi pendidikan Islam dengan aspek sanadnya, sanad berfungsi untuk menjaga orisinilitas pesan atau materi yang disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tema pembahasan dalam tulisan ini adalah Pendidikan Islam dalam Perspektif Wahyu Pertama (Surah al-'Alaq ayat 1-5), maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Studi kepustakaan dapat berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>2</sup> Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan topik; topik yang menjadi kajian penulis adalah terkait ide atau gagasan yang penulis temukan pada ke-5 ayat dalam surah al-'Alaq;
2. Eksplorasi informasi; untuk mendapatkan informasi yang dinilai cukup, maka penulis berusaha melacak kata-kata atau ide penting dalam beberapa kitab tafsir;
3. Menentukan fokus penelitian; penulis berusaha menelusuri nilai-nilai ketarbiyahan terhadap 5 ayat dalam surah al-'Alaq;
4. Pengumpulan sumber data; penulis membatasi sumber data hanya al-Qur'an itu sendiri, khususnya surah al-'Alaq ayat 1-5 dan beberapa surah lain yang penulis anggap relevan; beberapa kitab tafsir dalam rangka memahami ayat-ayat tersebut; kitab *mausû'ah* dalam rangka melacak beberapa istilah; dan beberapa literatur ketarbiyahan dalam rangka menemukan korelasi antara ayat tersebut dengan aspek pendidikan.
5. Persiapan Penyajian data; dan

---

<sup>2</sup>Lihat Mohammad Nazir, *Metode Penelitian.* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 111.

6. Penyusunan laporan atau hasil.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Pembahasan

Dalam upaya untuk menelusuri nilai-nilai ketarbiyahan terhadap 5 ayat di atas, maka tulisan ini difokuskan pada 5 bahasan sebagaimana di bawah ini;

#### A. Kata *Iqra'* sebagai Awal Perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW

Dalam gramatika bahasa Arab, kata *iqra'* pada ayat pertama di atas termasuk kata kerja perintah [*fi'l 'amr*], seharusnya kata kerja perintah mesti diiringi dengan objeknya. Sebagaimana contoh: امسح السبورة! يا احمد، [wahai Ahmad, hapus lah olehmu papan tulis itu!]. Kata السبورة pada kalimat di atas berfungsi sebagai objek [*maf'ul bih*] dari kata kerja امسح. Akan tetapi ketika kita lihat pada redaksi ayat pertama surah al-'Alaq di atas, kata kerja اقرأ tidak diiringi dengan objeknya, akan tetapi langsung diiringi dengan keterangan, yaitu berupa kalimat باسم ربك الذي خلق. Kemudian muncul pertanyaan, apa objek yang mesti dibaca?

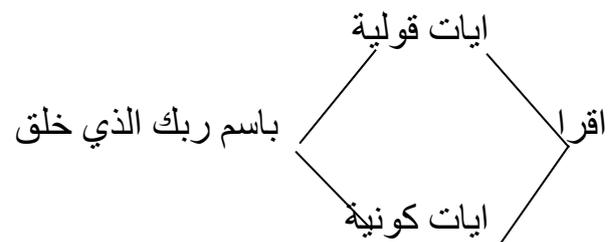
Terkait objek *iqra*, terdapat berbagai pemaknaan. *Pertama* ada yang berpendapat bahwa objek *iqra* tersebut dihilangkan, yakni bacalah olehmu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu. *Kedua* terdapat pendapat bahwa objek *iqra* tersebut adalah kata selanjutnya, yakni باسم ربك itu sendiri. *Ketiga*, pendapat bahwa objeknya adalah al-Qur'an.<sup>3</sup>

Pada dasarnya objek yang dapat dibaca itu adalah apa yang dapat diindera oleh manusia, artinya manusia dapat membaca segala yang ada di alam ini atau dengan kata lain segala yang diciptakan oleh Allah SWT.<sup>4</sup> Terkait dengan perintah *Iqra'* yang sekaligus juga adalah sebagai wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi, maka terdapat sumber lain yang dapat dibaca oleh manusia, yaitu wahyu itu sendiri yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril AS.

<sup>3</sup>Muhammad Yûsuf al-Andalusiy, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, Juz 8, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), h. 488.

<sup>4</sup>Dengan kata lain, objek *iqra'* adalah mencakup segala hal yang dapat dijangkaunya. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 569.

Dalam sudut pandang pendidikan, fenomena wahyu pertama yang terjadi di Gua Hira tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur guru tersebut adalah Allah SWT melalui Malaikat Jibril AS., unsur murid adalah Nabi Muhammad SAW itu sendiri, dan unsur objek ajarnya adalah makna tersirat dari perintah *iqra'* yang terdapat dalam wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT tersebut. Makna tersirat tersebut dipahami bahwa objek bacaan tersebut adalah tanda atau *sign* [sesuatu yang dapat diindera] yang sama-sama berasal dari Allah SWT, yaitu objek yang berupa wahyu [*ayat qauliyyat*] dan objek yang berupa ciptaan Allah SWT [*ayat kauniyyat*].<sup>5</sup>



Kalau direnungkan, perintah *iqra'* dalam ayat tersebut sangat luar biasa, mencakup makna yang sangat luas. *آيات قولية* bermakna wahyu atau al-Qur'an. Hasil pembacaan [*Iqra*] terhadap al-Qur'an akan melahirkan berbagai macam disiplin ilmu, di antaranya ilmu bahasa Arab [nahwu dan sharaf serta balaghah], fonologi, tajwid, qira'at, asbab nuzul al-Qur'an, terjemah, tafsir, hadis dan ulum al-hadis, fiqh dan ushul fiqh, teologi, tashawwuf, dan lain-lain.

Sedangkan pembacaan terhadap *آيات كونية* yang berarti tanda berupa alam semesta yang secara sederhana terdiri dari langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya<sup>6</sup> yang diciptakan Allah SWT melahirkan berbagai macam pengetahuan juga. Pembacaan terhadap

<sup>5</sup>Pemaknaan ini juga mengingatkan bahwa al-Quran di dalam ayat-ayatnya banyak berbicara tentang alam semesta dan segala isinya serta perintah untuk memikirkannya. Misalnya terdapat dalam Q.S. ad-Dzâriyât ayat 20-21 berikut, وفي أنفسكم أفلا تبصرون. وفي الأرض آيات للموقنين. dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa di bumi dan diri manusia terkandung tanda-tanda yang harus dipelajari, ditemukan dan dipecahkan oleh manusia. Selain itu, rumusan pendidikan Islam pun memandang penting tentang pendidikan agama dan pendidikan selain pendidikan agama (*ad-Dîn wa ad-Dunya*). Lihat Muhammad 'Athiyyah al-Abrâsyî, *at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsafatuhâ*, Cet. Ke-2, (Mesir: 'Îsa al-Bâb al-Halabiy, tth), h. 23. Sejarah pun mencatat tentang pergulatan ilmuwan muslim tentang ilmu-ilmu alam seperti filsafat, kedokteran, matematika, dll. Lihat Muḥammad Munîr Mursî, *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah; Ushûlûhâ wa Tathawwuruhâ fî al-Bilâd al-'Arabiyyah*, (Mesir: 'Âlam al-Kutub, 1977), h. 86.

<sup>6</sup>Dalam al-Qur'an digambarkan dengan kata *السموات* yang berarti langit, *الأرض* yang berarti bumi, dan *ما بينهما*. Misalnya dalam Q.S. as-Sajadah ayat 4 *اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ...*

langit akan menghasilkan ilmu astronomi, pembacaan tentang bumi akan menghasilkan ilmu geografi, biologi, kimia, fisika, dan lain-lain. Sedangkan pembacaan tentang apa yang ada antara langit dan bumi maka akan menghasilkan ilmu terkait hewan, tanaman, iklim atau cuaca, udara, sosiologi, psikologi, antropologi, dan lain-lain.

Perintah *iqra* dengan konsekuensi cakupan yang sangat luas sebagaimana telah dijelaskan di atas tentu saja mengarah kepada tujuan yang jelas. Hal ini telah tergambar jelas dari kalimat kedua dalam ayat pertama ini, yaitu kalimat **باسم ربك الذي خلق**, perintah *iqra* harus dibarengi dengan penyebutan nama Tuhan yang telah menyediakan objek bacaan tersebut yang pada akhirnya akan tertanam kesadaran bahwa semua objek bacaan tersebut adalah sarana Allah SWT untuk mengenalkan diri Nya kepada manusia. Jadi lah, manusia mengenal eksistensi Tuhan melalui sarana tersebut. Semakin tinggi kesadaran akan eksistensi adanya Tuhan maka semakin bermanfaatlah setiap ilmu yang dikuasainya, sehingga maksud penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* akan bisa terwujud.

## B. Manusia sebagai Hasil Ciptaan Allah SWT

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang luar biasa, bahkan manusia diposisikan sebagai wakil-Nya<sup>7</sup> yang berperan untuk memanfaatkan segenap ciptaan Nya yang lain untuk kemashlahatan bersama<sup>8</sup>.

Peran sebagai wakil tidak akan bisa berjalan terkecuali dengan beberapa persyaratan, *pertama*, bahwa wakil harus mengenal siapa yang diwakili olehnya; *kedua*, bahwa wakil tersebut harus dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menopang keberhasilannya dalam mengemban amanah. Kedua persyaratan di atas telah dipersiapkan ada pada manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik-baik bentuk,<sup>9</sup> yaitu berupa akal. Akal inilah yang berfungsi untuk menyerap informasi yang diperintah dengan kalimat *iqra* sebagaimana terdapat pada ayat pertama.

<sup>7</sup>Bahasa al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 adalah خليفة, berarti wakil atau pelaksana kehendak Allah SWT di muka bumi.

<sup>8</sup>Al-Qur'an membicarakan ini misalnya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 29.

<sup>9</sup>Kata الإنسان pada ayat ke-2 surah al-'Alaq ini juga terdapat dalam Q.S. at-Tin ayat 4 berikut; **لَقَدْ خَلَقْنَا** الإنسان في أحسن تقويم, hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut menunjukkan pada sebaik-baik bentuk yang salah satunya ditunjukkan dengan adanya akal pikiran, lihat Muḥammad 'Ali ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, Jilid 3, (Beirut: Maktabahal-'Ashriyyah, 2008), h. 1518.

Akal merupakan sebuah daya atau potensi yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk menyerap pengetahuan.<sup>10</sup> Dengan demikian, akal baru berfungsi sebagaimana mestinya apabila diaktifkan dengan cara berfikir dan merenung serta mentadabburi tentang berbagai hal. Oleh karena itulah, di dalam al-Qur'an kita tidak akan menemukan kata al-'aql dalam bentuk kata benda [al-ism], akan tetapi kita akan banyak menjumpai al-'aql tersebut berupa kata kerja [fi'il].<sup>11</sup> Rupanya lembaga pendidikan pun tidak menapikan tentang akal dan pengetahuan yang dihasilkannya sebagai prasyarat untuk mengikuti proses pendidikan di lembaga tersebut, misalnya dengan melakukan proses penjarangan masuk ke sebuah lembaga pendidikan tertentu.

Manusia dengan akalnya adalah ciptaan yang sempurna dikarenakan memiliki potensi atau daya untuk menyerap ilmu pengetahuan dan wawasan sebagai syarat menjadi wakil Allah SWT di muka bumi.

### C. Keterkaitan *Iqra'* dengan Hasilnya

Dalam sejarah kita mengenal bahwa Nabi Muhammad SAW diketahui dalam keadaan tidak pernah belajar membaca dan menulis (nabi yang ummi), perintah membaca tersebut tentu merupakan hal yang luar biasa. Maka pantas saja ketika Malaikat Jibril AS meminta nabi membaca, maka dijawab dengan ucapan “tidak lah aku seorang yang bisa membaca” dan kejadian tersebut terulang dalam tiga kali.<sup>12</sup> Kejadian ini menandakan kemahakuasaan Allah SWT bahwa Dia yang menciptakan alam semesta adalah juga mampu untuk membuat nabi membaca meskipun sebelumnya tanpa proses belajar membaca.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Kata 'aql diartikan dengan القوة المتهيئة لقبول العلم, lihat kitab yang disusun oleh al-Jamâah al-Ulamâ', *Al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah*, Juz 30, Cet. Ke-1, (Kuwait: Wizârah al-Awqâf wa asy-Syu'ûn al-Islamiyyah, 1414 H/1994 M), h. 264.

<sup>11</sup>Misalnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 44 berikut; **تَعْلَمُونَ** أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

<sup>12</sup>Lihat Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz ke-30, Cet. I. (Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Halabiy, 1946), h. 197.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 199.

Pada ayat ke-3, kata *iqra'* disandingkan dengan nama Allah SWT yang bersifat pemurah. Maksudnya adalah Bahwa Allah SWT lah sejatinya yang mengajarkan semua hambanya terhadap apa-apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui.<sup>14</sup>

Membaca pada umumnya melahirkan pemahaman terhadap apa yang telah kita baca. Dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai sebab, sedangkan pemahaman terhadap objek bacaan adalah akibat. Memaknai hubungan sebab akibat, maka terdapat berbagai konsep, di antaranya ada yang memaknai bahwa hubungan sebab akibat adalah sesuatu yang bersifat pasti, pendapat ini misalnya dikemukakan oleh filosof muslim Ibn Rusyd.<sup>15</sup> Sebaliknya tokoh pendahulunya, yaitu al-Ghazali mengemukakan pendapat bahwa hubungan sebab akibat tidaklah merupakan sesuatu yang pasti.<sup>16</sup>

Terlepas dari perbedaan di atas, penulis memahami bahwa hubungan antara sebab dan akibat tersebut ada peranan Allah SWT yang Maha Pemurah. Kemampuan kita untuk membaca dikarenakan oleh Maha Pemurahnya Allah SWT dan pahamnya kita terhadap objek bacaan tersebut juga dikarenakan Pemurahnya Allah SWT yang memberikan kepehaman tersebut. Meskipun pada lahirnya seakan-akan karena kita membaca lah maka kepehaman itu muncul, akan tetapi ayat ke-3 ini mengajarkan kepada kita bahwa pada hakekatnya kemampuan kita membaca dan kepehaman kita terhadap objek bacaan adalah karena Allah SWT yang Maha Pemurah.

#### **D. Pemaknaan *Qalam* dalam Proses Pendidikan**

Ayat ke-4 mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya media dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah *al-Qalam* yang bermakna pena. *al-Qalam* adalah perantara untuk saling memahami antara manusia selain lidah. Seandainya tidak ada *al-Qalam* maka barangkali ilmu tidaklah dapat terjaga dengan baik.<sup>17</sup> *Al-Qalam* adalah

---

<sup>14</sup>Muhammad 'Ali ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafsîr...*, h. 1521.

<sup>15</sup>Ibnu Rusyd terkenal gencar menyanggah pendapat al-Ghazali terkait filsafat. Akan tetapi sayang bahwa Ibnu Rusyd hidup 15 tahun setelah al-Ghazali wafat, sehingga dialog dua arah dari kedua tokoh tersebut tidak terjadi. Lihat Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 221 & 232.

<sup>16</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, h. 175.

<sup>17</sup>Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî...*, h. 199-200.

pengikat ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Sesuatu yang disampaikan dengan perantara lisan akan berbeda jika diabadikan dengan perantara pena.

Segala hal yang bersifat abstrak dapat dikonkritkan dengan perantara pena. Sebagaimana wahyu dari Allah SWT dapat dibaca dan dipelajari dengan perantara pena. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW menunjuk beberapa sahabat menjadi sekretaris beliau untuk menulis wahyu yang diturunkan Allah SWT. kegiatan menulis dapat dilakukan dengan perantara pena.

Wajah dunia pun berubah lantaran pena, sebagaimana secara umum diketahui bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berperan besar merubah wajah dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi dibangun berdasarkan riset, dan riset pun mustahil dilakukan tanpa perantara pena. *Qalam* berperan besar dalam setiap kemajuan di berbagai bidang kehidupan umat manusia.

#### **E. Ketidaktahuan Manusia Merupakan Potensi Terbaik dalam Keberhasilan Pendidikan**

Salah satu keberhasilan pendidikan adalah terjadinya perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain, misalnya dari ketidaktahuan menjadi tahu. Manusia ketika dilahirkan ke dunia membawa satu potensi besar berupa ketidaktahuan, menopang potensi tersebut, maka Allah SWT memfasilitasi manusia dengan perangkat yang luar biasa berupa pancaindera [pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berdialog berupa lidah] yang dengannya manusia membenahi potensi ketidaktahuannya tersebut.<sup>19</sup>

Manusia secara sederhana terdiri dari dua unsur, unsur jasad dan unsur roh. Jasad berupa materi kasar yang terambil dari dunia, oleh karena itu pemenuhan kebutuhan unsur jasad pun bersifat materi seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, obat-obatan, dan lain-lain. Sedangkan unsur ruh berasal dari dimensi yang tidak bisa ditampung oleh dunia, unsur ruh langsung ditiupkan oleh Allah SWT kepada jasad setelah jasad tersebut sempurna dibentuk di alam rahim. Sebagaimana unsur jasad yang perlu pemenuhan kebutuhan, maka unsur ruh pun demikian, akan tetapi karena ruh tidak berasal dari materi dunia, maka pemenuhan kebutuhannya pun berbeda. Pemenuhan kebutuhan unsur ruh

<sup>18</sup>Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 7, Cet. ke-1, (Beirut: Dâr Ibn al-Jauzî, 2010), h. 604.

<sup>19</sup>Keterangan tersebut bisa kita mumpai misalnya sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl ayat 78 berikut, وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

adalah sejauh mana keterhubungan ruh tersebut dengan Tuhan, semakin ruh itu dekat dengan Tuhan, maka ruh pun semakin hidup dan bahagia. Sebaliknya, semakin jauh ruh dari Tuhan, maka semakin menderita.<sup>20</sup>

Misi wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah di samping mendidikan akal manusia, juga hal yang tidak kalah pentingnya adalah mendidik ruh manusia untuk kembali konsisten terhadap keimanan kepada Allah SWT sebagaimana mereka beriman sewaktu berada di alam ruh. Sementara ruh masih bersama jasad berada di dunia, maka hubungan ruh dengan Tuhan dibina dalam bentuk ibadah dan muamalah. Dalam bentuk ibadah sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW berupa ibadah shalat, puasa, dzikir, tilawah al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan dalam muamalah diwujudkan dalam bentuk hubungan baik dengan sesama, kasih sayang, saling ridha, jujur, amanah, dan lain-lain.

Manusia yang konsisten menjaga ibadah dan hubungan muamalahnya dengan baik akan mendapatkan buah, berupa kebahagiaan yang hakiki, baik sewaktu ruh masih bersama dengan jasad, maupun sewaktu keduanya terpisah.<sup>21</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Membaca adalah aktifitas kunci bagi setiap perubahan. Meskipun membaca dengan objek yang luas, akan tetapi orientasi membaca adalah kebenaran dan kebenaran yang tertinggi adalah sang Pencipta atau Tuhan, hasil pembacaan yang melibatkan kesadaran tentang Tuhan akan menjadikan ilmunya bermanfaat;
2. Manusia sebagai ciptaan yang sempurna, salah satunya karena dianugerahi akal oleh Allah SWT. Tujuannya adalah agar manusia mampu memaksimalkannya dengan terus menerus belajar dengan sebaik-baiknya, menyerap ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada;

<sup>20</sup>Sebelum ruh ditiupkan ke jasad manusia, mereka menyaksikan Allah SWT di alam arwah. Ruh kenal dan mengetahui tentang Tuhan serta mengakui keesaan Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan secara nyata di dalam Q.S. al-A'râf ayat ke-172 berikut, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

<sup>21</sup>Hal ini secara jelas banyak disebutkan di dalam al-Qur'an, misalnya Q.S. an-Nahl ayat ke-97 berikut, مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

3. Islam mengajarkan bahwa dalam hubungan kausalitas tidaklah bersifat pasti atau mutlak, akan tetapi terdapat izin Allah SWT di dalamnya, misalnya hubungan antara membaca dengan kepahaman. Tugas manusia adalah bersungguh-sungguh dalam berusaha dan berkarya dengan pondasi tawakkal dan berdo'a di dalam hatinya;
4. Tingkatan selanjutnya dari belajar adalah karya manusia dengan perantaraan pena, karya itulah yang membuat sesuatu itu dikenang meskipun si pembuat karya sudah tiada; dan
5. Manusia yang sadar tentang ketidaktahuannya mestilah akan senantiasa terus belajar, karena belajar dengan niat dan cara yang benar itulah salah satu ibadah kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrâsyî, Muḥammad 'Athiyyah. (tth). *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsafatuhâ*, Cet. Ke-2. Mesir: 'Îsa al-Bâb al-Halabiy.
- Al-Andalusiy, Muḥammad Yûsuf. (2010) *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*. Juz 8. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Marâgi, Aḥmad Mushthafâ. (1946). *Tafsîr al-Marâghî*, Juz ke-30, Cet. I. Mesir: Mushthafâ al-Bâb al-Halabiy
- Al-Qur'ân al-Karîm
- Ash-Shâbûnî, Muḥammad 'Ali. (2008) *Shafwah at-Tafâsîr*. Jilid 3. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah.
- Katsîr, Ibn. (2010). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Juz 7. Cet. ke-1. Beirut: Dâr Ibn al-Jauzî.
- Mursî, Muḥammad Munîr. (1977). *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah; Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî al-Bilâd al-'Arabiyyah*. Mesir: 'Âlam al-Kutub.
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syadîd, Muḥammad. (tth). *Mahhaj al-Qur'ân fî at-Tarbiyyah*. Dâr at-Tauzî' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah.
- Tim Penyusun. (1414 H/1994 M). *Al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah*. Juz 30. Cet. Ke-1. Kuwait: Wizârah al-Awqâf wa asy-Syu'ûn al-Islamiyyah.

e ISSN 2579-714X

Zar, Sirajuddin. (2010). *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Volme 10 No.1. Januari – Juni 2020

Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam